ANALISIS TEORI KLASIK DALAM EKONOMI PEMBANGUNAN ISLAM: PERSPEKTIF ADAM SMITH HINGGA JOHN STUART MILL

Sandi Tya[1*], Misbahul Khoer[2], Ahmad Dahlan[3]
[1]UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri, Purwokerto, Indonesia
[2]STAI Putra Galuh Ciamis, Ciamis, Indonesia
[3] UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri, Purwokerto, Indonesia
Email: sanditya21ekonomi@gmail.com, misbahulkhoer@gmail.com, ahmaddahlan@gmail.com
**author correspondence*

Abstrak

Ketimpangan sosial dan stagnasi pembangunan di berbagai negara berkembang menunjukkan perlunya kerangka ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan material, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral dan spiritual. Dalam konteks ini, kajian terhadap teori ekonomi klasik menjadi penting, terutama untuk melihat sejauh mana relevansi dan integrasinya dengan nilai-nilai ekonomi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran para tokoh klasik seperti Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, dan John Stuart Mill dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah prinsip dalam teori klasik seperti efisiensi pasar, spesialisasi kerja, dan akumulasi modal dapat dikontekstualisasikan dalam ekonomi Islam melalui mekanisme seperti zakat, wakaf, dan larangan riba. Selain itu, nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab kepada Allah memperluas makna pembangunan dari sekadar pertumbuhan ekonomi menjadi kesejahteraan holistik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan empiris di masa depan untuk menguji efektivitas integrasi teori klasik dan prinsip Islam dalam kebijakan pembangunan kontemporer, terutama di negara-negara mayoritas Muslim.

Kata kunci: *ekonomi klasik; ekonomi pembangunan Islam; keadilan sosial; efisiensi pasar; zakat*

Abstract

Social inequality and development stagnation in many developing countries highlight the need for an economic framework that integrates not only material growth but also moral and spiritual dimensions. In this context, revisiting classical economic theory is crucial to assess its relevance and potential integration with Islamic economic values. This study aims to analyze the thoughts of classical economists such as Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, and John Stuart Mill in relation to Islamic principles like justice, balance, and social responsibility. A descriptive qualitative method with a literature review approach was employed. The findings suggest that key classical principles such as market efficiency, labor specialization, and capital accumulation can be contextualized within Islamic economics through mechanisms like zakat, waqf, and the prohibition of riba. Moreover, spiritual values and accountability to God extend the meaning of development from mere economic growth to holistic well-being. The study recommends future empirical research to assess the practical implementation of this theoretical integration in development policies, especially in Muslim-majority countries.

Keywords : *classical economics; Islamic development economics; social justice; market efficiency; zakat*

PENDAHULUAN

Ekonomi pembangunan berfokus pada pengalokasian sumber daya yang langka secara efisien dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan, terutama di negara-negara yang kurang berkembang (Todaro & Smith, 2012). Ekonomi pembangunan harus memperhatikan aspek ekonomi, budaya, dan politik dalam melakukan transformasi sosial yang cepat untuk membawa kemajuan ekonomi ke segmen populasi yang paling luas. Ekonomi pembangunan juga mengkaji strategi untuk keluar dari jebakan kemiskinan dan sering kali mengadvokasi peran pemerintah yang lebih besar meskipun ada tantangan dalam fungsi pemerintah dan pasar (Campos & Leite, 2020).

The classical economists – Adam Smith, Thomas R. Malthus, Ricardo, and John Stuart Mill – were influenced by Newtonian physics. Just as Newton posited that activities in the universe were not random but subject to some grand design, these men believed that the same natural order determined prices, rent, and economic affairs (Nafziger, 2005).

Aliran klasik ini berfokus pada analisis sifat-sifat kegiatan masyarakat dalam jangka pendek, dengan sedikit perhatian pada pertumbuhan ekonomi. Golongan ini kurang memperhatikan pertumbuhan ekonomi, karena mendasarkan pandangan mereka pada gagasan Adam Smith bahwa mekanisme pasar akan menghasilkan ekonomi yang berfungsi efisien (Umro'atin, 2022).

The classical model also took into account (1) the use of paper money, (2) the development of institutions to supply it in appropriate quantities, (3) capital accumulation based on output in excess of wages, and (4) division of labor (limited primarily by the size of the market) (Nafziger, 2005).

Urgensi dari penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menjembatani kekosongan nilai dalam teori ekonomi klasik yang cenderung materialistik dengan pendekatan ekonomi Islam yang lebih menekankan keadilan sosial, spiritualitas, dan tanggung jawab moral. Di tengah tantangan ketimpangan ekonomi, eksploitasi pasar, serta lemahnya orientasi etika dalam kebijakan pembangunan, sangat dibutuhkan sebuah kerangka ekonomi pembangunan yang tidak hanya mengejar efisiensi pasar dan akumulasi modal, tetapi juga memperhatikan keberpihakan terhadap kelompok rentan dan kesejahteraan secara menyeluruh. Pendekatan ekonomi Islam yang mencakup konsep zakat, wakaf, maslahah, dan tanggung jawab kepada Allah dapat melengkapi bahkan merekonstruksi kelemahan dalam model klasik (Ismartono, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai bagian dari upaya memperkaya wacana ekonomi pembangunan yang lebih inklusif, transendental, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang berakar pada keadilan dan keberlanjutan.

Dalam konteks ekonomi pembangunan Islam, teori klasik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Adam Smith hingga John Stuart Mill dapat dianalisis dari sudut pandang nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan kepentingan masyarakat luas sebagaimana dianjurkan dalam ajaran Islam. Adam Smith, dengan konsep *invisible hand*, menekankan pentingnya mekanisme pasar yang efisien dalam mengalokasikan sumber daya (Todaro & Smith, 2012). Dalam ekonomi Islam, mekanisme ini dapat dianggap sejalan dengan prinsip pasar yang adil (*al-suq al-adil*), di mana aktivitas ekonomi berlangsung tanpa praktik eksploitasi atau manipulasi harga (gharar dan riba). Namun, pendekatan Islam lebih menekankan pada pengendalian moral dan tanggung jawab sosial yang melengkapi mekanisme pasar (Chapra, 1992). Sebagai contoh, konsep zakat dalam Islam berfungsi sebagai redistribusi kekayaan untuk memastikan bahwa keseimbangan dan keadilan sosial tercapai, yang dalam teori klasik kurang mendapat perhatian (Mannan, 1992).

John Stuart Mill, yang mengembangkan pandangan utilitarianisme, mengusulkan bahwa kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang yang terbanyak adalah tujuan akhir ekonomi (Nafziger, 2005). Perspektif ini memiliki kesamaan dengan prinsip maslahah dalam Islam, yang menekankan upaya memaksimalkan manfaat bagi masyarakat (Chapra, 1992). Namun, dalam ekonomi Islam, kebahagiaan atau kesejahteraan ini tidak hanya bersifat material tetapi juga spiritual, dan dilandasi oleh prinsip tauhid serta tanggung jawab kepada Allah (khalifah fil ard). Dalam konteks pembangunan, prinsip-prinsip Mill dapat diadaptasi dengan mengintegrasikan etika Islam dalam pengembangan kebijakan, sehingga peran pemerintah yang digarisbawahi oleh teori klasik menjadi lebih efektif dalam memberantas kemiskinan dan ketimpangan melalui pendekatan berbasis keimanan dan spiritualitas (Mannan, 1992).

Lebih jauh, pembahasan klasik tentang pembagian kerja dan akumulasi modal (Adam Smith dan Ricardo) dapat dianalisis dalam kerangka Islam. Dalam Islam, pembagian kerja juga

didasarkan pada prinsip keadilan dan penghargaan terhadap setiap individu sebagai kontributor ekonomi (ihsan) (Todaro & Smith, 2012). Akumulasi modal, yang ditekankan dalam teori klasik, harus dibarengi dengan distribusi yang adil melalui mekanisme seperti wakaf dan sedekah untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang mencakup semua lapisan masyarakat (Chapra, 1992). Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam teori klasik dapat memperluas kerangka ekonomi pembangunan menjadi lebih manusiawi, berkeadilan, dan berorientasi pada keberlanjutan (Mannan, 1992).

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis relevansi teori ekonomi klasik dalam konteks ekonomi pembangunan Islam dengan menyoroti pemikiran Adam Smith hingga John Stuart Mill melalui perspektif nilai-nilai Islam, seperti keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial. Artikel ini juga bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam konsep ekonomi klasik, menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip seperti zakat, wakaf, dan maslahah dapat melengkapi pendekatan ekonomi klasik dalam upaya mencapai pembangunan yang inklusif dan berkeadilan. Selain itu, artikel ini menawarkan pendekatan yang lebih holistik dalam ekonomi pembangunan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi material tetapi juga pada kesejahteraan spiritual dan tanggung jawab moral terhadap Allah serta masyarakat. Akhirnya, artikel ini berupaya meningkatkan pemahaman tentang peran mekanisme pasar dan kebijakan pemerintah dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui perpaduan antara prinsip-prinsip teori klasik dan ajaran ekonomi Islam.

METODE

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitan kualitatif melalui studi pustaka (*library research*). Metode yang digunakan dalam pencarian data bersumber dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian, baik berupa buku, jurnal, berupa foto, maupun dokumen relevan yang lainnya (Nikolaidou et al., 2022). Jika dilihat berdasarkan aspek metodenya, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang didasarkan pada sebuah kegiatan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis (Colorafi & Evans, 2016). Artinya, peneliti dalam hal ini melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh (Sukardi, 2007).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber yang terkait dengan teori klasik dalam ekonomi pembangunan islam: perspektif Adam Smith hingga John Stuart Mill. Data yang sudah terkumpul kemudian ditelaah dengan menghubungkannya pada masalah penelitian, sehingga diperoleh data dan bahan penelitian. Adapun teknik analisa data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *content analisis* (analisisisi), yaitu sebuah langkah-langkah sistematis dalam memahami makna teks (Sukardi, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut ekonomi klasik, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor utama: jumlah penduduk, stok modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi (Palindangan & Bakar, 2021). Teori ini menyatakan bahwa ketika jumlah penduduk sedikit, produksi marjinal lebih tinggi dari pendapatan per kapita, sehingga pertambahan penduduk akan meningkatkan pendapatan per kapita. Namun, jika penduduk terus bertambah, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mengurangi produksi marjinal, menyebabkan pertumbuhan pendapatan nasional dan per kapita melambat.

Aliran klasik ekonomi mencakup analisis oleh para ahli sebelum tahun 1870, seperti Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, dan John Stuart Mill (Mulyani, 2017).

1. Adam Smith (1723-1790)

Adam Smith, sebagai pelopor dalam bidang ekonomi, menyampaikan teori pertumbuhan ekonomi melalui bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* pada tahun 1776. Menurut Adam Smith pasar selalu dalam kondisi persaingan yang sempurna, teori klasik juga menekankan bahwa negara sebaiknya tidak ikut campur tangan atau disebut *No Intervetion*. Sebagai seorang pendukung kebebasan alamiah, Smith percaya pada pemerintahan yang hemat namun kuat (Nissa et al., 2024).

In the late 18th century, Adam Smith argued that in a competitive economy without collusion or monopoly, individuals pursuing their self-interest inherently contribute to the public good. He likened this to an "invisible hand" guiding capitalists, merchants, landlords, and workers towards maximizing economic growth. Smith advocated for laissez-faire policies and free trade, except in monopolistic labor, capital, and product markets, a nuance often overlooked by some of his modern followers (Nafziger, 2005).

Menurut Adam Smith, inti dari proses pertumbuhan ekonomi dibedakan menjadi dua aspek (Elina, 2023), yaitu:

a. Pertumbuhan *output* total

Adam Smith menjelaskan bahwa pertumbuhan *output* dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sumber daya alam, jumlah penduduk, dan stok barang modal. Sumber daya alam dianggap faktor terpenting dalam produksi ekonomi. Peran jumlah penduduk tergantung pada kebutuhan tenaga kerja, sementara stok modal secara aktif menentukan tingkat *output*. Ekspansi pasar dan keuntungan yang memadai juga mendukung pertumbuhan ekonomi. Smith menganjurkan kebijakan *Laissez-Faire dan Free Trade* untuk memaksimalkan pembangunan ekonomi. Keuntungan yang cukup penting karena berkaitan dengan ukuran pasar. Jika pasar tumbuh lebih cepat dari modal, keuntungan akan naik, tetapi jika tidak, keuntungan akan menurun, mengurangi motivasi akumulasi modal dan akhirnya menyebabkan stagnasi ekonomi.

b. Pertumbuhan penduduk

Adam Smith menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pertambahan penduduk yang memperluas pasar dan meningkatkan spesialisasi, yang pada gilirannya meningkatkan kegiatan ekonomi. Tingkat upah yang berlaku ditentukan oleh tarik-menarik antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Dia juga membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi lima tahap, dari masyarakat tradisional hingga masyarakat modern yang kapitalis. Modal dari tabungan masyarakat memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi, dengan investasi yang bergantung pada perilaku menabung masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dipandangnya sebagai proses yang saling terkait, di mana peningkatan kinerja dalam satu sektor akan mendorong perkembangan di sektor lainnya, memperluas pasar, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih pesat (Umro'atin, 2022). Keterkaitan antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat penting dalam konteks ini, mengingat bahwa peningkatan populasi dapat mendorong permintaan barang dan jasa yang lebih tinggi (Bereket, 2020). Namun, perlu dicatat bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menyebabkan tekanan pada sumber daya dan infrastruktur, yang berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan pertumbuhan penduduk dengan pengembangan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Hutauruk, 2021).

Pemikiran Adam Smith yang relevan dengan perekonomian di Indonesia (Atmanti, 2017):

1) UU No. 5 Tahun 1999 melarang praktek monopoli untuk mendorong persaingan sehat di antara perusahaan.
2) Pembagian kerja dalam perusahaan meningkatkan efisiensi dengan spesialisasi tenaga kerja, yang pada gilirannya meningkatkan produksi dan laba.
3) Indonesia menjadi anggota AFTA pada 1992 dan MEA pada 2015, membuka peluang

ekspor pertanian dan mendorong kompetitivitas barang, tetapi juga membawa masalah seperti tenaga kerja asing dan impor murah yang dapat mengancam produk dalam negeri.

4) Reformasi perpajakan pada 1983 dengan sistem self-assessment meningkatkan penerimaan pajak di Indonesia.

2. David Ricardo (1772-1823)

A major tenet of Ricardo was the law of diminishing returns, referring to successively lower extra outputs from adding an equal extra input to fixed land. For him, diminishing returns from population growth and a constant amount of land threatened economic growth. Because Ricardo believed technological change or improved production techniques could only temporarily check diminishing returns, increasing capital was seen as the only way of offsetting this long-run threat (Nafziger, 2005).

Menurut teori Ricardian, defisit anggaran atau program jaminan sosial dalam perekonomian terbuka negara kecil tidak memengaruhi tingkat bunga riil di pasar modal internasional. Teori *Ricardian Equivalence* menyatakan bahwa defisit anggaran pada dasarnya hanya mengalihkan beban pajak dari masa sekarang ke masa depan, tanpa mempengaruhi perekonomian secara signifikan. Menurut David Ricardo, ciri-ciri perekonomian meliputi tanah terbatas, fluktuasi tenaga kerja tergantung pada upah, akumulasi modal bergantung pada keuntungan, kemajuan teknologi terjadi terus-menerus, dan sektor pertanian dominan. Proses pertumbuhan ekonomi menurut Ricardo mengarah pada *stationary state*, di mana *output*, jumlah penduduk, pendapatan per kapita, upah, keuntungan, dan akumulasi modal menjadi konstan. Kemajuan teknologi dapat mengundurkan masa terjadinya *stationary state*, tetapi hal ini tidak dapat dihindari dalam jangka panjang (Chyrak, 2022). Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan sinergi antara prinsip-prinsip ekonomi klasik dan nilai-nilai Islam yang mendukung pembangunan berkelanjutan dan inklusif. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam analisis teori klasik dapat memberikan perspektif baru yang lebih adil dan berkelanjutan dalam konteks ekonomi pembangunan (Kalkavan et al., 2021). Integrasi antara prinsip-prinsip ekonomi klasik dan nilai-nilai Islam dapat menciptakan kerangka pembangunan yang lebih inklusif, menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan keadilan sosial dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sinergi antara teori ekonomi klasik dan nilai-nilai Islam dalam menciptakan model pembangunan yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan.

Ciri-ciri perekonomian termasuk jumlah tanah yang terbatas, fluktuasi tenaga kerja tergantung pada tingkat upah, akumulasi modal terjadi ketika keuntungan melebihi keuntungan minimal untuk investasi, adanya kemajuan teknologi yang berkelanjutan, dan dominansi sektor pertanian (Elina, 2023).

Pertumbuhan ekonomi dimulai dengan keuntungan tinggi bagi pengusaha karena jumlah penduduk rendah dan sumber daya alam relatif melimpah. Keuntungan ini mendorong pembentukan modal yang tinggi, meningkatkan produksi, dan permintaan tenaga kerja (Krishtal & Lisovskaya, 2015). Namun, bertambahnya tenaga kerja mengakibatkan naiknya upah dan pertumbuhan penduduk, sementara tanah yang terbatas menyebabkan hasil tambahan yang semakin kecil. Akibatnya, bagi pengusaha, biaya tanah makin besar dan keuntungan menurun, mengurangi dorongan untuk pembentukan modal dan menurunkan permintaan tenaga kerja. Ini mengarah pada stationary state, di mana ekonomi berhenti tumbuh (Gu, 2023). Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan bagaimana interaksi antara faktor-faktor ekonomi klasik dan nilai-nilai Islam dapat menciptakan model pembangunan yang lebih berkelanjutan dan inklusif, mengatasi tantangan ketimpangan yang ada. Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam teori klasik memberikan kesempatan untuk menciptakan model pembangunan yang lebih adil dan berkelanjutan, sejalan dengan prinsip keadilan sosial dan tanggung jawab moral (Ali, 2023).

Meskipun kemajuan teknologi dapat meningkatkan produktivitas dan sementara memperbesar upah dan keuntungan, pertumbuhan penduduk kemudian menurunkan kembali upah dan keuntungan. Ricardo berpendapat bahwa kemajuan teknologi hanya menunda *stationary state* dan hanya jika tuan tanah mau mengalokasikan tanahnya untuk pembentukan modal dapat menghindari *stationary state*, tetapi menurutnya, tuan tanah cenderung boros dan tidak cenderung untuk pembentukan modal. Oleh karena itu, menurut Ricardo, tuan tanah tidak dapat mencegah perekonomian mencapai *stationary state*. Masyarakat mencapai posisi *stationary state* ditandai oleh output, jumlah penduduk, pendapatan per-kapita yang konstan, tingkat upah dan keuntungan minimal, akumulasi modal berhenti, dan tingkat sewa tanah mencapai maksimum.

3. Thomas Robert Malthus

Menurut Malthus (Muna & Qomar, 2020), pertumbuhan populasi manusia melebihi ketersediaan makanan di dunia, mengakibatkan ancaman ledakan penduduk. Malthus menekankan perlunya pembatasan pertumbuhan populasi. Dia menggambarkan bahwa pertumbuhan populasi berjalan secara eksponensial, sementara ketersediaan makanan bertambah secara linear, yang menghasilkan ketidakseimbangan antara jumlah populasi dan ketersediaan barang dan jasa, termasuk makanan. Teori Malthus ini menyiratkan prediksi pesimistik tentang kelangkaan pangan di masa depan.

Semakin tinggi jumlah populasi pada suatu waktu, semakin banyak bayi yang dilahirkan dan mengakibatkan jumlah populasi pada generasi selanjutnya makin tinggi. Pertumbuhan populasi dunia akan semakin cepat mengikuti pertumbuhan eksponensial, sementara daya dukung lingkungan seperti ketersediaan lahan dan air bertambah mengikuti deret aritmatika. Pada suatu waktu, jumlah populasi akan melebihi ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan (Subair, 2015).

Pertumbuhan populasi yang berkelanjutan harus disertai dengan kemajuan faktor-faktor lain untuk meningkatkan permintaan. Namun, jika pertumbuhan populasi tidak diimbangi dengan kemajuan faktor-faktor lain, permintaan dan pendapatan tidak akan meningkat. Pertumbuhan populasi saja dapat menurunkan tingkat upah dan biaya produksi, yang pada akhirnya hanya menguntungkan kapitalis secara sementara. Malthus percaya bahwa pertumbuhan ekonomi memerlukan peningkatan investasi, yang dapat terjadi melalui tabungan untuk modal. Ini berbeda dengan pendapat J.B. Say, yang menganggap bahwa peningkatan produksi akan secara otomatis meningkatkan permintaan. Namun, Malthus mengkritik pendapat Say, menyatakan bahwa tabungan diperlukan untuk investasi yang sebenarnya mendukung permintaan. Namun, kurangnya permintaan efektif, yang disebabkan oleh peningkatan populasi dan penekanan terhadap tingkat upah, menjadi hambatan untuk investasi. Malthus merasa pesimis terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan pendekatan yang lebih holistik dalam ekonomi pembangunan yang mengintegrasikan nilai-nilai keadilan sosial dan tanggung jawab moral untuk mencapai keberlanjutan (Rincon-Roldan & Lopez-Cabrales, 2021).

4. John Stuart Mill

John Stuart Mill, seorang ahli ekonomi klasik, mendukung gagasan tentang proses pembangunan ekonomi yang mirip dengan para pendahulunya. Seperti Adam Smith, Mill percaya bahwa spesialisasi dalam pekerjaan akan meningkatkan keahlian, menghasilkan inovasi, dan meningkatkan produktivitas serta pendapatan. Dia juga setuju dengan David Ricardo bahwa pertumbuhan populasi yang terus meningkat dan sumber daya tanah yang terbatas akan menghasilkan hasil yang semakin berkurang. Namun, sumbangan unik Mill adalah pemahamannya tentang faktor non-ekonomi seperti kepercayaan, kebiasaan, adat-istiadat, dan institusi masyarakat yang juga memengaruhi proses pembangunan ekonomi. Mill juga menyatakan bahwa jika pertumbuhan populasi tidak terkendali, ini dapat menyebabkan

kemunduran ekonomi dan akhirnya mencapai keadaan stasioner.

Tanah, tenaga kerja, dan modal memiliki peran dalam pertumbuhan ekonomi (Amalia et al., 2022). Untuk meningkatkan produksi lebih cepat daripada tenaga kerja, kesejahteraan, tanah, dan modal, diperlukan menjaga populasi agar tetap stabil dan menentukan tingkat modal yang sedang di bangun.

Teori pembangunan ekonomi menurut kaum klasik dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Pertumbuhan ekonomi tergantung pada jumlah penduduk, modal, luas tanah, dan tingkat teknologi.
2) Pendapatan nasional terdiri dari upah, keuntungan, dan sewa tanah. Kenaikan upah meningkatkan jumlah penduduk.
3) Keuntungan menentukan pembentukan modal; tanpanya, ekonomi mencapai *stationary state*.
4) Hukum hasil lebih yang berkurang berlaku, menyebabkan tanpa kemajuan teknologi, pertumbuhan penduduk menurunkan upah dan keuntungan, tetapi meningkatkan sewa tanah.
5) Faktor non-ekonomi seperti kepercayaan, kebiasaan berpikir, adat, dan institusi juga memengaruhi pembangunan ekonomi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang sejauh mana relevansi teori ekonomi klasik dalam konteks ekonomi pembangunan Islam. Berdasarkan analisis terhadap pemikiran tokoh-tokoh utama ekonomi klasik seperti Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, dan John Stuart Mill, dapat disimpulkan bahwa meskipun teori-teori klasik dibangun dalam kerangka sekuler dan berbasis mekanisme pasar, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi Islam. Dalam perspektif Islam, efisiensi pasar, spesialisasi kerja, dan pembentukan modal—yang menjadi titik tekan dalam teori klasik—perlu dilengkapi dengan prinsip moral, keadilan distribusi, dan tanggung jawab sosial seperti melalui zakat, wakaf, dan larangan riba.

Adam Smith, dengan konsep *invisible hand* dan *laissez-faire*, menunjukkan bahwa kebebasan pasar dapat menghasilkan efisiensi, namun dalam konteks Islam, kebebasan itu perlu dikontrol dengan etika dan nilai spiritual agar tidak menimbulkan ketimpangan. David Ricardo, dengan teorinya tentang *diminishing returns* dan *stationary state*, memberi pelajaran penting tentang batas pertumbuhan ekonomi tanpa inovasi dan distribusi yang adil—hal yang juga menjadi perhatian utama dalam ekonomi Islam. Pandangan Malthus mengenai pertumbuhan penduduk yang melebihi ketersediaan pangan memperkuat pentingnya keseimbangan dalam perencanaan ekonomi, sedangkan John Stuart Mill membawa perspektif bahwa aspek non-ekonomi seperti nilai sosial dan institusi juga memainkan peran penting dalam pembangunan, yang sejalan dengan konsep maslahah dan etika sosial dalam Islam (Luthfi et al., 2019). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam analisis teori klasik dapat menciptakan kerangka pembangunan yang lebih inklusif dan berkeadilan, sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan sosial dan tanggung jawab moral dalam ekonomi Islam. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip manajemen dalam Islam dapat diintegrasikan dengan teori ekonomi klasik untuk menciptakan pendekatan pembangunan yang lebih berkelanjutan dan adil. Integrasi ini dapat memperkuat upaya untuk mencapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (William et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta mendorong diskusi lebih lanjut tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik ekonomi modern.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggabungan antara teori klasik dan nilai-nilai ekonomi Islam dapat memberikan kerangka yang lebih holistik dalam pembangunan ekonomi. Ekonomi tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk mencapai kemakmuran material, tetapi juga sebagai jalan menuju kesejahteraan spiritual dan sosial.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena pendekatannya yang bersifat kualitatif dan berbasis studi pustaka. Ketiadaan data empiris menjadi hambatan dalam mengukur secara langsung efektivitas dari integrasi antara teori klasik dan prinsip ekonomi Islam dalam praktik nyata, terutama dalam kebijakan pembangunan kontemporer.

Untuk itu, disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan pendekatan empiris guna menguji penerapan konkret dari sintesis teori ini di berbagai konteks negara berkembang, khususnya yang mayoritas penduduknya Muslim. Selain itu, pembuat kebijakan dan praktisi ekonomi diharapkan dapat mengadopsi pendekatan pembangunan yang lebih komprehensif, dengan tidak hanya mengedepankan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjamin keadilan sosial, keseimbangan lingkungan, dan nilai-nilai keimanan sebagai fondasi dari pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, S. (2023). The impact of Equity and Justice on the integration of the Islamic community. https://doi.org/10.25130/jis.22.13.4.3.5

Amalia, F., Sinaga, R., Asyari, Soeyatno, R. F., Silitonga, D., Solikin, A., Hubbansyah, A. K., Siregar, R. T., Maulina, D., Kusumaningrum, R., Sahamony, N. F., Litriani, E., & Ladjin, N. (2022). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Widina.

Atmanti, H. D. (2017). Kajian Teori Pemikiran Ekonomi Mazhab Klasik dan Relevansinya pada Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(2), 511–524. http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/JEB17/article/view/1140

Bereket, I. (2020). The Relationship Between Population and Economic Development: Evidence from Little Country's (Ethiopia, Uganda, Pakistan and China). Developing Country Studies.

Campos, T. L. C., & Leite, A. C. C. (2020). The poverty trap: an analysis of the contribution of multilateral and regional institutions to the poor economic and social performance of west african countries. Austral: Brazilian Journal of Strategy and International Relations. https://doi.org/10.22456/2238-6912.97427

Chyrak, I. (2022). David Ricardo – recognized leader in classical political economy (to the 250th anniversary of his birth). Вісник Економіки. https://doi.org/10.35774/visnyk2022.01.171

Colorafi, K., & Evans, B. C. (2016). Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research. Herd-Health Environments Research & Design Journal. https://doi.org/10.1177/1937586715614171

Elina, M. (2023). *Buku Ajar Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Purbalingga: CV.Eureka Media Aksara.

Gu, W. Q. (2023). Stationary state. https://doi.org/10.4337/9781788974912.s.69

Hutauruk, R. P. S. (2021). Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Pematangsiantar. Jurnal Ekuilnomi. https://doi.org/10.36985/w8we1x56

Ismartono, I. (2023). Non-Usury Business Model in Islamic Banking Practice (Waqf, Profit and Loss Sharing, Zakat). Jurnal Manajemen (Edisi Elektronik). https://doi.org/10.32832/jm-uika.v14i1.9785

Kalkavan, H., Dinçer, H., & Yüksel, S. (2021). Analysis of Islamic moral principles for sustainable economic development in developing society. International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management. https://doi.org/10.1108/IMEFM-

07-2019-0271

Krishtal, I., & Lisovskaya, E. (2015). Attraction of Foreign Capital, Investment Projects and Mechanism of Production Sharing Agreements. Procedia - Social and Behavioral Sciences. https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2014.12.496

Luthfi, F., Pratama Susanto, B., & Widiastut, T. (2019). Critiques of Malthusian Population Trap (A Perspective of Islamic Economics). KnE Social Sciences. https://doi.org/10.18502/KSS.V3I13.4228

Mulyani, E. (2017). *Ekonomi Pembagunan*. Yogyakarta: UNY Press.

Muna, T., & Qomar, M. (2020). Relevansi Teori. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 105–113. https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/viewFile/13217/9459

Nafziger, E. W. (2005). *Economic development, fourth editio*n. UK: Camridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511805615

Nikolaidou, K., Seuret, M., Mokayed, H. M. I., & Liwicki, M. (2022). A survey of historical document image datasets. International Journal on Document Analysis and Recognition. https://doi.org/10.1007/s10032-022-00405-8

Nissa, R. A., Septiyani, D. A., Qolby, M. H., Salam, I. A., Abadi, M. T., & Stafi'i, M. A. (2024). Ekonomi Klasik Adam Smith. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 361–367.

Palindangan, J., & Bakar, A. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis*, 5(1), 65–80. https://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-kritis/article/view/149/106

Rincon-Roldan, F., & Lopez-Cabrales, A. (2021). Ethical values in social economy for sustainable development. Annals of Public and Cooperative Economics. https://doi.org/10.1111/APCE.12300

Subair. (2015). Relevansi Teori Malthus Dalam Diskursus. *Jurnal DIALEKTIKA*, 9(2), 96–110.

Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetisi dan Prakteknya*. PT. Bumi Aksara.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). Economic Developement. In Pearson. http://eco.eco.basu.ac.ir/BasuContentFiles/57/57304a77-1269-4081-bd5b-4c66b84b06a4.pdf

Umro'atin, Y. (2022). Analisis Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Di Desa Ngabar Siman Ponorogo. Taqorrub, 3(1), 64–78. https://doi.org/10.55380/taqorrub.v3i1.182

Williams, C., Lin, V., & Krech, R. (2023). Creating "wellbeing societies": moving from rhetoric to action. Public Health Research & Practice. https://doi.org/10.17061/phrp3322310